

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut *World Health Organization* (WHO) bahwa definisi remaja dikemukakan melalui tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Sehingga dapat dijabarkan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan sosial. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Serta individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan menjadi keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2012).

Remaja dapat didefinisikan melalui beberapa sudut pandang yaitu remaja merupakan individu yang berusia 11 tahun sampai 21 tahun. Remaja merupakan individu yang mengalami perubahan pada penampilan fisik, maupun perubahan psikologis. Remaja merupakan masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Masa remaja ini merupakan jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab (Kusmiran, 2011).

Santrock (2011) menyatakan bahwa perubahan biologis yang terjadi pada masa remaja adalah percepatan pertumbuhan, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang ditandai dengan pubertas. Perubahan dari segi

kognitif, remaja akan mengalami peningkatan dalam berpikir abstrak, idealis dan logis. Segi sosio-emosional, seorang remaja akan mencari kebebasan, mengalami konflik dengan orangtua dan keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu bersama dengan teman sebaya. *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan bahwa remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 12 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun.

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) usia remaja berada dikisaran usia 15 sampai 24 tahun. Sedangkan, menurut *Resources Services Administrations Guidelines* (RSAG) Amerika Serikat, rentang usia remaja *The Health* terbagi menjadi tiga tahap yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), remaja akhir (18-21 tahun) (Kusmiran, 2011). Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yaitu individu yang berusia (11-12 tahun) sampai (20-21 tahun). Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa dimana individu tersebut mengalami perubahan-perubahan secara fisik, maupun psikologis, serta masa dimana individu tersebut dituntut untuk bertanggung jawab.

Gangguan menstruasi yang sering kali muncul pada wanita adalah sindrom pramenstruasi (PMS). *Premenstrual syndrome* merupakan gangguan siklus yang umum terjadi pada wanita muda dan pertengahan, ditandai dengan

gejala fisik dan emosional yang konsisten, terjadi selama fase luteal pada siklus menstruasi dan lebih dari 90% wanita mengalami sindrom pramenstruasi (Balaha, 2010). Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO), prevalensi PMS cenderung lebih tinggi di beberapa negara Asia dibandingkan dengan negara-negara Barat (Mohamadirizi, 2011). Hasil penelitian *American College Obstetricians and Gynecologists* (ACOG) di Sri Lanka tahun 2012, melaporkan bahwa gejala PMS dialami sekitar 65,7% remaja putri.

Hasil studi Mahin Delara di Iran (2012), ditemukan sekitar 98,2% perempuan yang berumur 18-27 tahun mengalami paling sedikit 1 gejala sindrom pramenstruasi derajat ringan atau sedang. Prevalensi PMS di Brazil menunjukkan angka 39%, dan di Amerika 34% wanita mengalami PMS. Prevalensi PMS di Asia Pasifik, diketahui bahwa di Jepang PMS dialami oleh 34% populasi perempuan dewasa, Hongkong 17%, Pakistan 13%, Australia 44% perempuan dewasa (Basir, 2011).

Gejala yang timbul pada seseorang yang mengalami PMS dapat bermacam-macam, mulai dari gejala yang ringan hingga yang berat. Gejala gangguan *mood* atau emosional dapat berupa perasaan tertekan atau depresi, cepat marah, emosi labil, cepat menangis, cemas, kebingungan, ingin menyendiri, konsentrasi menurun, insomnia, peningkatan keinginan untuk istirahat, dan perubahan pada hasrat seksual. Gejala perubahan atau gangguan fisik dapat

berupa peningkatan keinginan untuk makan dan minum, payudara mengeras, berat badan meningkat, sakit kepala, bengkak pada *ekstremitas*, pusing, nyeri, cepat merasa lelah, masalah pada kulit, gejala pada saluran pencernaan, serta nyeri pada abdomen (Delara, 2012). Indonesia angka prevalensi ini dapat mencapai 85% dari seluruh populasi wanita usia reproduksi yang terdiri dari 60-75% mengalami sindrom pramenstruasi sedang dan berat (Suparman dan Ivan, 2014). Penelitian yang dilakukan di kota Padang menunjukkan bahwa 51,8% siswi SMA mengalami sindrom pramenstruasi (Siantina, 2010). Penelitian yang dilakukan di Padang Panjang menunjukkan 63,2% siswi mengalami sindrom pramenstruasi (Mayyane, 2011). Faktor risiko timbulnya sindrom pramenstruasi adalah kurangnya konsumsi tiamina dan riboflavin dalam asupan makanan sehari-hari (Chocano, 2011).

Remaja putri membutuhkan informasi atau pendidikan tentang proses dan kesehatan selama menstruasi, terutama mengenai sindrom pramenstruasi beserta penanganannya. Promosi kesehatan dapat dilakukan untuk mengatasi kurangnya informasi pada remaja putri terkait sindrom pramenstruasi tersebut. Promosi kesehatan dapat diberikan melalui media sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima serta dipahami oleh target dan target dapat berperilaku positif (Notoatmodjo, 2010). Frekuensi wanita yang mengalami sindrom pramenstruasi di Pakistan adalah 47,7%, di India 54%, dan di Jepang 84,3% (Amjad, 2014) (Mandal, 2015) (Otsuka-Ono, 2015).

Sebanyak 61 dari 63 (98,9%) di Indonesia siswi SMP di Semarang mengalami sindrom pramenstruasi ringan dan sisanya (1,1%) mengalami sindrom pramenstruasi berat (Margawati, 2013). Selain itu, siswi-siswi sebuah SMP di Lampung juga mengalami sindrom pramenstruasi, yakni 45% mengalami sindrom pramenstruasi ringan dan 55% berat. Terkait hal tersebut, tingkat pengetahuan mahasiswi di sekolah keperawatan di Baghdad mengenai sindrom pramenstruasi masih tidak memadai (Ali, 2014). Tingkat pengetahuan mahasiswi di Iran mengenai sindrom pramenstruasi, bahkan hanya 3,6% yang baik (Givshad, 2016).

Berdasarkan data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa masih banyak wanita yang mengalami sindrom pramenstruasi dan tingkat pengetahuan mereka mengenai sindrom pramenstruasi juga masih rendah. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan para wanita mengenai sindrom pramenstruasi.

Berdasarkan data studi pendahuluan yang dilakukan pada tahap awal yang telah dilaksanakan pada hari Senin 21 Oktober 2019 bertempat di SMP Kanisius Gayam yang beralamat di Jl. Doktor Sutomo No.16, Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55225. Jumlah siswa keseluruhan di SMP Kanisius Gayam yaitu 224 siswa. siswa kelas 7 berjumlah 89 siswa, siswa kelas 8 berjumlah 50 siswa dan kelas 9 berjumlah 85 siswa. Kelas 7 jumlah siswi 30 dan jumlah siswa 59. Lokasi

sekolah sangat strategis dengan jalan raya. Lingkungan sekolah banyak ditanami tanaman jadi tidak terlihat gersang. Lingkungan sekolah mempunyai halaman yang luas bersih tertata rapi. Hubungan sosial antara siswa dan guru di lingkungan sekolah jalinan hubungannya sangat baik, tidak ada batasan antara guru dan murid.

Ketika peneliti melakukan studi pendahuluan dengan pre-kuesioner dari 30 siswi tidak semua wanita mengalami sindrom pramenstruasi. Hasil yang diperoleh 7 orang mengalami tanda dan gejala sindrom pramenstruasi seperti nyeri pada perut, nyeri pada payudara, sering demam, sakit perut, lemas, makan tidak teratur dan berjerawat.

Siswi tersebut mengatakan mengalami tanda dan gejala seperti gangguan suasana hati atau perubahan sikap, mudah marah, lebih sensitif, sering mudah tersinggung, kurang konsentrasi saat belajar, cepat bosan, mudah pusing, mudah gelisah cepa panik dan sulit mengontrol emosi. Terdapat 7 siswi yang belum mengalami menstruasi, dan 16 siswi diantaranya tidak mengetahui apa itu sindrom pramenstruasi. Namun mereka mengalami gelisah, mudah emosi, dan lebih sensitif, serta terdapat gangguan pada saat menstruasi seperti sakit perut, kram perut, nyeri pada payudara.

Berdasarkan studi pendahuluan dan latar belakang masalah yang ada peneliti melakukan penelitian lebih dalam terhadap siswi SMP Kanisius Gayam. Peneliti mengambil judul “Tingkat pengetahuan pada Remaja putri dalam

menghadapi sindrom pramenstruasi (PMS) di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta Tahun 2020.

B. Rumusan Masalah Penelitian

“Bagaimanakah tingkat pengetahuan pada remaja putri dalam menghadapi sindrom pramenstruasi di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta tahun 2020 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri dalam menghadapi sindrom pramenstruasi di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden seperti usia, sumber informasi tentang sindrom pramenstruasi dan menstruasi, usia pertama menstruasi (*Menarche*).
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan siswi kelas VII dan VIII tentang Sindrom Pramenstruasi (PMS) di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud agar mempunyai manfaat bagi pihak antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan keperawatan maternitas tentang tingkat pengetahuan remaja putri dalam menghadapi sindrom pramenstruasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi SMP Kanisius Gayam Yogyakarta

Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk pihak sekolah karena akan menjadi bahan acuan untuk pendidikan dan pembinaan dalam perilaku mengatasi sindrom pramenstruasi.

b. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk menambah pengetahuan pembaca tentang mata kuliah maternitas dan sebagai referensi bagi mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

c. Bagi Siswi SMP Kanisius Gayam Yogyakarta

Penelitian ini sebagai sarana menambah wawasan dan pengetahuan bagi para siswi tentang bagaimana tingkat pengetahuan dalam menghadapi sindrom pramenstruasi.

d. Bagi Remaja Putri

Penelitian ini diharapkan remaja putri dapat lebih memahami bagaimana cara menghadapi sindrom pramenstruasi dan mengetahui apa itu sindrom pramenstruasi.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan peneliti, serta menjadi pengalaman nyata dalam melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan pada remaja putri dalam menghadapi sindrom pramenstruasi.

f. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan untuk bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang sindrom pramenstruasi.

STIKES BETHESDA YAKKUM

Keaslian Penelitian

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No	Nama peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Erin Erana Putri (2019)	Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Premenstruasi Syndome di SMPN 29 Pekanbaru	Analitik dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . dengan jumlah responden 99 siswi yang dipilih dengan metode total <i>sampling</i> . Analisis yang digunakan adalah uji <i>Analisis Univaria</i> .	Terdapat 99 responden dari total responden. Hasil penelitian rata-rata tingkat pengetahuan <i>Pemenustruasi Syndrome</i> dari ketiga tingkat pengetahuan yang paling banyak adalah tingkat pengetahuan sedang (195,65%).	Variabel terikat tentang Gambaran Tingkat Sindrom pramenustruasi (PMS).Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu reponden yang akan diteliti adalah remaja putri atau siswi SMP. Sama- sama 1 variabel. Hasil yang didapatkan pda tingkat pengetahuan sinrom pramenstruasi sama- sama dalam kategori cukup / sedang, pada peneliti dari total siswi 48 responden (60,4%) sedangkan pada jurnal 99 responden (195,65%).	Perbedaan terdapat pada variabel, variabel yang akan di teliti adalah Gambaran Tingat Pengetahuan Remaja Putri Dalam Menghadapi Sindrom Pramenstruasi, sedangkan pada jurnalvariabelnya adalah Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Premenstruasi Syndrome. Perbedaan lainnya yaitu tempat penelitian pada jurnal dilakukan di Pekanbaru tahun 2019, sedangkan peneliti akan meneliti di Yogyakarta pada tahun 2020.

No	Nama peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2.	Dewa Ayu Santi Purnamastiti (2016)	Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Mengenai <i>Premenstrual Syndrome</i> di Wilayah Kerja Puskesmas I Penebel Kabupaten Tabanan Tahun 2016.	Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Pengambilan sampel menggunakan metode <i>simple random sampling</i> populasi dengan jumlah 100 siswi kelas VII dan VIII. Analisis yang digunakan <i>Bivaria</i> menggunakan Uji <i>chi square</i> untuk melihat perbedaan yang bermakna secara statistik.	Hasil penelitian yaitu terdapat 68% memiliki pengetahuan cukup mengenai <i>Premenstrual Syndrome</i> dan 54% memiliki sikap positif mengenai <i>Premenstrual Syndrome</i> .	Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu reponden yang akan diteliti adalah remaja atau siswi dan variable terikat mengenai Pengetahuan Syndrom Pramenstruasi. Metode yang digunakan Deskriptif Kuantitatif. Hasil yang didapat tentang tingkat pengetahuan sama sama dalam kategori tingkat pengetahuan cukup, pada penelitian sebesar 60,4% sedangkan pada jurnal sebesar 68%.	Terdapat perbedaan pada tempat, waktu, metode penelitian dan variabel yang akan diteliti. Perbedaannya yaitu tempat penelitian pada jurnal dilakukan di Bali (Tabanan) 2016, sedangkan peneliti akan meneliti di Yogyakarta pada tahun 2020. Metode <i>simple random sampling</i> sedangkan peneliti menggunakan <i>total sampling</i> ada menggunakan analisis <i>Univariat</i> .

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Nurul Maulidah (2016)	Hubungan Pengetahuan Tentang <i>Premenstrual Syndrome</i> dengan Kecemasan Remaja Putri Saat Menghadapi <i>Premenstrual Syndrome</i> di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta	Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi noneksperimental dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , data dianalisa dengan uji statistik <i>Sperman Rank</i> . Populasi penelitian ini adalah remaja putri di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul, sampel sebanyak 80 responden dengan teknik <i>simple Random Sampling</i> . Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner	Hasil Penelitian pengetahuan yang kurang tentang <i>premenstrual syndrome</i> yaitu 36 responden (45%) dan mengalami kecemasan berat saat <i>premenstrual syndrome</i> yaitu 25 responden (31,2%). Terdapat hubungan antara pengetahuan tentang <i>premenstrual syndrome</i> dengan kecemasan remaja putri saat menghadapi <i>premenstrual syndrome</i> di SMP Negeri 1 Kasihan	Variabel terikat tentang pengetahuan sindrom pramestruasi (PMS). Terdapat kesamaan pada responden yaitu siswi atau remaja putri SMP. Peneliti menggunakan kuesioner dan jurnal menggunakan kuesioner.	Terdapat perbedaan pada tempat, waktu, perbedaannya yaitu tempat penelitian pada jurnal dilakukan di Kabupaten Bantul sedangkan peneliti akan meneliti di Yogyakarta pada tahun 2020. Sampel yang digunakan pada jurnal adalah <i>purposive sampling</i> , sedangkan peneliti menggunakan <i>total sampling</i> . Hasil yang didapat oleh peneliti tingkat pengetahuan sedang 29 responden (60,4%) sedangkan pada jurnal yang didapat adalah 36 responden dengan tingkat pengetahuan kurang.